

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendirian, dimana setiap harinya akan melakukan interaksi sosial. Baik berinteraksi secara langsung (*face to face*) ataupun secara tidak langsung (melalui sosial media). Dengan bersosialisasi, manusia akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya.

Proses berinteraksi sosial dapat terjadi melalui proses kerja sama atau tolong menolong. Ini menjadi sangat penting mengingat banyak sekali kegiatan yang tidak bisa dilakukan seorang diri. Misalnya, profesi dokter ada untuk menolong orang yang sakit, profesi guru ada untuk memberi pembelajaran di kelas, profesi polisi ada untuk melayani dan mengayomi masyarakat. Contoh lain dari kegiatan berkerja sama adalah melakukan kerja bakti di lingkungan masyarakat demi terciptanya lingkungan tempat tinggal yang bersih dan nyaman.

Namun faktanya di lingkungan masyarakat sendiri kegiatan gotong royong atau kerja bakti sudah mulai di tinggalkan. Tidak pernah terlihat lagi kumpulan masyarakat untuk membersihkan selokan, mencabut rumput liar dipinggir jalan atau melakukan ronda dengan berbagai alasan. Petugas kebersihan atau biasa disebut pasukan oranye telah menggantikan peran tersebut, juga peran petugas *security* menggantikan peran masyarakat dalam beronda setiap malam untuk menjaga keamanan lingkungan pada malam hari.

Begitupun di lingkungan sekolah, siswa cenderung senang mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini disebabkan karena persaingan nilai. Sebagian siswa enggan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar karena merasa takut nilainya akan tersaingi. Dan sebagian yang lain jika melakukan kerja kelompok, selalu bergantung hanya pada murid yang diagap pintar saja sehingga terjadi ketidakseimbangan peran dalam kelompok tersebut. Uraian di atas menjelaskan bahwa budaya kerja sama kita lambat-laun sudah mulai ditinggalkan. Maka dari itu, siswa perlu dibiasakan untuk bekerja sama sedini mungkin sejak sekolah dasar agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang egois dan individualis.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN Pondok Makmur Tahun ajaran 2018/2019, terdapat 31 siswa dalam kelas IV B yang kemudian dibagi kedalam lima kelompok sehingga masing-masing kelompok beranggotakan enam hingga tujuh orang. Dari lima kelompok

tersebut, hanya terdapat beberapa orang saja yang aktif dalam kelompok. Keaktifan siswa dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 1.1. Daftar keaktifan siswa dalam kelompok
Kelas IV B SDN Pondok Makmur

Nama Kelompok	Anggota yang		Jumlah Anggota
	Aktif	Pasif	
Kelompok 1	2 siswa	4 siswa	6 siswa
Kelompok 2	4 siswa	3 siswa	7 siswa
Kelompok 3	2 siswa	4 siswa	6 siswa
Kelompok 4	1 siswa	5 siswa	6 siswa
Kelompok 5	3 siswa	3 siswa	6 siswa
TOTAL	12 siswa	19 siswa	31 siswa

Sumber : Data observasi

Dari data di atas, peran guru sebagai fasilitator diharapkan dapat membangun kerja sama dan kekompakan antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya menggunakan metode diskusi biasa tetapi guru juga dituntut untuk bisa memberikan model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan kerjasama siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. (Pratiwi dkk, 2018:178). Selain itu sebagai pendidikpun kita diharus bisa melakukan inovasi-inovasi untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Syofyan & Ismail, 2018).

Metode diskusi kelompok yang sering digunakan guru selama ini dianggap belum mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Karena seperti yang telah dijelaskan di table 1, lebih dari 60% siswa di kelas IV B masih pasif dalam tugas kelompok. Sehingga diperlukan opsi lain agar kemampuan kerja sama siswa kelas IV B di SDN Pondok Makmur dapat meningkat.

Salah satu opsi tersebut yang mampu mendukung kemampuan bekerjasama siswa adalah dengan menerapkan model *project based learning* (PjBL) pada pembelajaran terutama dalam mata pelajaran IPS. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa menyelesaikan sebuah proyek secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu produk. Kelompok terdiri atas karakter siswa yang heterogen, mereka dilatih untuk bisa saling mengisi dan memberi, sehingga terjalin kekompakan dan kebersamaan untuk menyelesaikan proyeknya dengan baik. Siswa bersama timnya melaksanakan proyeknya alat musik tiup tradisional sederhana sesuai dengan tahapan model *project based learning* (PjBL) yang telah diinstruksikan oleh guru.

Sedangkan mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar juga mempelajari tentang konsep-konsep, gejala dan fakta

sosial di masyarakat. Samlawi dan Maftuh (2001) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Katon dkk (2016) mengemukakan ruang lingkup IPS mengkaji tentang kehidupan masa lampau, kenampakan dan fenomena sosial budaya, interaksi manusia dengan lingkungan yang bertujuan untuk pembentukan karakter yang baik. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi dalam kegiatan sosial, memahami keberagaman individu dan kelompok, serta kebudayaan di masyarakat. Sehingga mata pelajaran ini dianggap cocok dengan tujuan penelitian, karena bekerja sama merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang diajarkan dalam IPS. (Pratiwi dkk, 2018:178)

Menurut penelitian Putrid an Syofyan (Putri & Syofyan, 2019) mengatakan bahwa kompetensi guru dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Namun sayangnya, minimnya kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan membuat mata pelajaran IPS ini kurang diminati oleh siswa. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa kelas IV B pada tahun ajaran 2018/2019, dimana nilai mata pelajaran IPS lebih rendah dibanding mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.

Tabel 1.2. Daftar nilai rata-rata siswa kelas IV B

Kelas	Mata Pelajaran			KKM
	IPS	IPA	Bahasa Indonesia	
IV A	72	75	81,5	70

Sumber : daftar nilai siswa

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPS dengan materi keberagaman budaya Indonesia dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di kelas IV SDN Pondok makmur.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- Kurangnya kemampuan kerja sama siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi sehari-hari.
- Penggunaan metode diskusi yang masih banyak digunakan para guru kurang mengasah kemampuan kerja sama siswa.
- Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

- d. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS dibanding mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.
- e. Kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran IPS.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memberi batasan pada penelitian ini yaitu :

- a. Kurangnya kemampuan kerja sama siswa.
- b. Penggunaan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.
- c. Fokus mata pelajaran IPS materi keberagaman budaya Indonesia sebagai sarana meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Pondok Makmur?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Pondok Makmur.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu dan memperluas wawasan bagi peneliti khususnya bagi para calon tenaga pendidik profesional dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam meningkatkan kemampuan kerjasama sama siswa melalui model pembelajaran *project based learning*.
- b. Bagi guru : dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran *Project based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sehingga menjadi alternatif pembelajaran di kelas.

Bagi kepala sekolah : dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran.